
Academia Open



By Universitas Muhammadiyah Sidoarjo

Table Of Contents

Journal Cover	1
Author[s] Statement	3
Editorial Team	4
Article information	5
Check this article update (crossmark)	5
Check this article impact	5
Cite this article	5
Title page	6
Article Title	6
Author information	6
Abstract	6
Article content	7

Originality Statement

The author[s] declare that this article is their own work and to the best of their knowledge it contains no materials previously published or written by another person, or substantial proportions of material which have been accepted for the published of any other published materials, except where due acknowledgement is made in the article. Any contribution made to the research by others, with whom author[s] have work, is explicitly acknowledged in the article.

Conflict of Interest Statement

The author[s] declare that this article was conducted in the absence of any commercial or financial relationships that could be construed as a potential conflict of interest.

Copyright Statement

Copyright © Author(s). This article is published under the Creative Commons Attribution (CC BY 4.0) licence. Anyone may reproduce, distribute, translate and create derivative works of this article (for both commercial and non-commercial purposes), subject to full attribution to the original publication and authors. The full terms of this licence may be seen at <http://creativecommons.org/licences/by/4.0/legalcode>

Academia Open

Vol. 11 No. 1 (2026): June
DOI: 10.21070/acopen.11.2026.13801

EDITORIAL TEAM

Editor in Chief

Mochammad Tanzil Multazam, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

Managing Editor

Bobur Sobirov, Samarkand Institute of Economics and Service, Uzbekistan

Editors

Fika Megawati, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

Mahardika Darmawan Kusuma Wardana, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

Wiwit Wahyu Wijayanti, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

Farkhod Abdurakhmonov, Silk Road International Tourism University, Uzbekistan

Dr. Hindarto, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

Evi Rinata, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

M Faisal Amir, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

Dr. Hana Catur Wahyuni, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

Complete list of editorial team ([link](#))

Complete list of indexing services for this journal ([link](#))

How to submit to this journal ([link](#))

Academia Open

Vol. 11 No. 1 (2026): June
DOI: 10.21070/acopen.11.2026.13801

Article information

Check this article update (crossmark)



Check this article impact ^(*)



Save this article to Mendeley



^(*) Time for indexing process is various, depends on indexing database platform

Halal Production and Efficiency in Realizing the Value of Economic Blessings: A Study of the Islamic Economics Literature: Produksi Halal dan Efisiensi dalam Mewujudkan Nilai Keberkahan Ekonomi Studi Pustaka Ekonomi Syariah

Danil Surasa, danilsurasa00@gmail.com (*)

Program Studi Ekonomi syariah, Fakultas Pascasarjana UIN, Universitas Islam Negeri Siber Syekh Nurjati Cirebon, Indonesia

Sri Rokhlinasari, srirokhlin@uinss.ac.id

Program Studi Ekonomi syariah, Fakultas Pascasarjana UIN, Universitas Islam Negeri Siber Syekh Nurjati Cirebon, Indonesia

Alvien Septian Haerisma, alvienseptian@uinss.ac.id

Program Studi Ekonomi syariah, Fakultas Pascasarjana UIN, Universitas Islam Negeri Siber Syekh Nurjati Cirebon, Indonesia

(*) Corresponding author

Abstract

General Background: Islamic economics emphasizes that economic performance is evaluated not only by profit and efficiency but also by ethical and spiritual values. **Specific Background:** Halal production extends beyond legal compliance toward moral responsibility, while sharia efficiency integrates optimal resource use with justice, sustainability, and maqāsid al-sharī'ah. **Knowledge Gap:** Prior studies largely examine halal production, efficiency, and economic blessings separately, leaving their conceptual interrelationship insufficiently articulated in a systematic framework. **Aims:** This study analyzes the conceptual linkage between halal production and sharia efficiency in realizing economic blessings within Islamic economic literature. **Results:** The findings indicate that halal production promotes the formation of sharia efficiency encompassing process, distribution, and value dimensions. Sharia efficiency functions as a mediating construct connecting halal production to economic blessings, reflected in business sustainability, equitable benefit distribution, and improved welfare. The three constructs exhibit an integrative and mutually reinforcing relationship within a maqāsid-based framework. **Novelty:** The study proposes a conceptual model positioning sharia efficiency as the central linkage that operationalizes the relationship between halal production and economic blessings. **Implications:** This integrative perspective provides a foundation for advancing Islamic economic theory and offers a conceptual basis for developing value-oriented halal industry practices and future empirical research.

Highlights

- Demonstrates integrative linkage among three core constructs within a maqāsid framework
- Identifies mediating role connecting production principles and welfare outcomes
- Establishes value-oriented optimization as a basis for sustainable economic welfare

Keywords

Halal Production; Sharia Efficiency; Economic Blessings; Maqasid; Sustainability

Published date: 2026-04-26

PENDAHULUAN

Perkembangan ekonomi syariah menegaskan bahwa keberhasilan ekonomi tidak hanya diukur dari efisiensi dan keuntungan, tetapi juga dari nilai etika dan spiritual. Produksi halal tidak sekedar kepatuhan syariah, melainkan tanggung jawab moral yang berperan dalam mewujudkan system ekonomi yang adilm berkelanjutan, dan bernilai, keberkahan [1].

Seiring meningkatkannya permintaan produk halal, efisiensi menjadi tuntutan penting. Berbeda dari pendekatan konvensional, efisiensi syariah menekankan optimalisasi tanpa israh dan ketidakadilan, dengan orientasi pada keberkahan sesuai maqasid al-syari'ah [2][3]. Namun, kajian produksi halal masih banyak berfokus pada aspek legal formal seperti sertifikasi dan regulasi. Di sisi lain, pembahasan mengenai efisiensi sering kali dilepaskan dari dimensi nilai dan tujuan normatif ekonomi syariah. Akibatnya, hubungan konseptual antara produksi halal, efisiensi, dan keberkahan ekonomi belum banyak dibahas secara integratif dan sistematis. Padahal, ketiga konsep tersebut saling terkait dan membentuk satu kesatuan logis dalam kerangka ekonomi syariah yang berorientasi pada kemaslahatan [4].

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara konseptual keterkaitan antara produksi halal dan efisiensi dalam mewujudkan nilai keberkahan ekonomi syariah melalui pendekatan studi pustaka. Artikel ini memperluas konsep efisiensi dalam ekonomi syariah ke ranah etis dan spiritual, serta memberi acuan praktis bagi pengembangan produksi halal yang berorientasi keberkahan. Kebaruannya terletak pada penempatan efisiensi syariah sebagai penghubung antara produksi halal dan keberkahan ekonomi. Berbeda dari studi sebelumnya yang membahas ketiga konsep secara parsial, penelitian ini menyusun hubungan sistemik produksi halal, efisiensi syariah, keberkahan ekonomi sebagai satu kesatuan kerangka analitis berbasis maqāsid al-syarī'ah. Dengan demikian, artikel ini mengintegrasikan produksi halal, efisiensi syariah, dan keberkahan ekonomi dengan mengoperasionalkan *maqasid al-syari'ah* dalam praktik produksi. Pendekatan ini menggeser kajian dari normatif ke analitis aplikatif dalam pengembangan industri halal berkelanjutan. Kontribusinya adalah menempatkan efisiensi sebagai konsep multidimensi yang menghubungkan kepatuhan syariah dan keberkahan, sekaligus mengisi celah literatur dan menawarkan model konseptual untuk penelitian empiris lanjutan.

KAJIAN TEORIS

1. Produksi Halal dalam Ekonomi Syariah

Produksi halal merupakan salah satu pilar utama dalam sistem ekonomi syariah yang membedakannya secara fundamental dari sistem ekonomi konvensional. Dalam perspektif ekonomi Islam, produksi tidak semata-mata dipahami sebagai proses transformasi input menjadi output, tetapi sebagai aktivitas ekonomi yang sarat dengan nilai ibadah, etika, dan tanggung jawab sosial. Oleh karena itu, produksi halal tidak hanya menuntut kepatuhan terhadap ketentuan hukum syariah, melainkan juga keselarasan antara tujuan ekonomi dan nilai moral yang bertujuan mewujudkan kemaslahatan (maslahah) bagi masyarakat luas [1].

Konsep produksi dalam ekonomi syariah berangkat dari pandangan bahwa seluruh aktivitas ekonomi berada dalam kerangka pengabdian kepada Allah SWT, sehingga setiap proses produksi harus terbebas dari unsur yang diharamkan, merugikan, dan menimbulkan ketidakadilan. Dengan demikian, produksi halal tidak dapat dipisahkan dari tujuan ekonomi syariah yang menekankan keseimbangan antara pencapaian keuntungan dan tanggung jawab etis terhadap manusia dan lingkungan.

a. Konsep Halal-Thayyib

Dalam ekonomi syariah, konsep halal selalu berkaitan erat dengan prinsip thayyib. Halal merujuk pada aspek keabsahan hukum suatu produk atau proses produksi, sedangkan thayyib mencerminkan kualitas, kebaikan, keamanan, dan kemanfaatan produk bagi konsumen dan masyarakat. Oleh karena itu, suatu produk yang halal secara hukum belum tentu memenuhi prinsip thayyib apabila proses produksinya mengabaikan aspek kesehatan, kebersihan, atau keberlanjutan lingkungan.

b. Prinsip halal-thayyib

Prinsip halal-thayyib menegaskan bahwa produksi dalam ekonomi syariah harus menghasilkan barang dan jasa yang tidak hanya halal secara hukum, tetapi juga berkualitas, aman, dan membawa kemaslahatan. Halal harus terintegrasi dengan nilai thayyib sebagai indikator kualitas dan kebermanfaatn produk. [16]. Pendekatan ini memperluas makna produksi halal dari sekedar kepatuhan formal menuju kualitas substantif yang mencerminkan nilai etika dan tanggung jawab sosial. Dalam konteks industri halal modern, prinsip halal-thayyib menjadi landasan penting dalam membangun kepercayaan konsumen sekaligus menjaga keberlanjutan usaha [4].

c. Etika Produksi dalam Ekonomi Syariah

Etika produksi merupakan elemen integral dalam ekonomi syariah yang mengatur bagaimana proses produksi dijalankan secara adil dan bermartabat. Etika ini mencakup larangan terhadap praktik eksploitasi, penipuan, pemborosan sumber daya, serta segala bentuk aktivitas produksi yang merugikan pihak lain. Dalam ekonomi Islam, efisiensi produksi tidak boleh dicapai dengan mengorbankan nilai keadilan dan kemanusiaan, karena tujuan utama produksi adalah menciptakan kemaslahatan, bukan semata-mata memaksimalkan laba. Etika produksi dalam ekonomi syariah mencakup kejujuran,

keadilan, dan larangan eksploitasi. menegaskan bahwa efisiensi tidak boleh dicapai dengan mengorbankan nilai kemanusiaan dan keadilan sosial [17].

Etika produksi dalam ekonomi syariah juga menekankan prinsip keseimbangan (tawāzun) antara kepentingan produsen, konsumen, dan masyarakat. Dengan demikian, proses produksi yang etis akan mendorong terciptanya efisiensi yang berorientasi nilai (value-oriented efficiency), yaitu efisiensi yang selaras dengan tujuan syariah dan berdampak positif secara sosial. Pendekatan ini mempertegas perbedaan antara efisiensi dalam ekonomi syariah dan efisiensi dalam ekonomi konvensional yang cenderung profit-oriented [2].

d. Tanggung Jawab Sosial Produsen

Dalam kerangka ekonomi syariah, produsen tidak hanya dipandang sebagai pelaku ekonomi, tetapi juga sebagai agen moral yang memiliki tanggung jawab sosial. Tanggung jawab produsen tercermin dalam produksi halal thayyib keadilan kerja, dan kepedulian lingkungan, sehingga keuntungan diperoleh secara etis dan mendorong keberakahan. Produksi halal pun tidak sekedar aktivitas ekonomi, tetapi sarana kesejahteraan berkelanjutan bernilai spiritual [1].

2. Konsep Efisiensi dalam Perspektif Syariah

Dalam kerangka ekonomi syariah, konsep efisiensi tidak semata-mata didefinisikan sebagai maksimalisasi laba atau output semata, seperti yang lazim ditemukan dalam ekonomi konvensional, tetapi juga harus mempertimbangkan nilai moral, keadilan ('adl) dan kemaslahatan (maslahah) bagi seluruh lapisan masyarakat. Dalam islam, tujuan ekonomi adalah kesejahteraan seimbang sesuai maqasid al-syariah, bukan sekedar pertumbuhan. Efisiensi syariah menuntut bebas dari israf, gharar, dan ketimpangan. Nuraini et al (2025) menegaskan efisiensi diukur dari kemaslahatan dan kepatuhan syariat, bukan hanya input output [2]. Karena itu, efisiensi harus mencakup keadilan distribusi, inklusivitas, dan keseimbangan [18], serta tidak semata berorientasi pada laba material. Jika efisiensi hanya berdasar pada kriteria untung-rugi finansial, maka bisa saja aktivitas ekonomi mendukung akumulasi sumber daya pada segelintir individu, dan mengabaikan keadilan dalam distribusi dan kesejahteraan umum. Sebaliknya, efisiensi yang berlandaskan nilai syariah harus mempertimbangkan aspek keadilan distributif, tanggung jawab sosial, dan manfaat kolektif secara simultan. [5]

Dengan demikian, efisiensi dalam perspektif syariah bukan sekedar optimalisasi input-output, tetapi merupakan konsep multidimensional yang mengintegrasikan produktivitas ekonomi dengan nilai moral dan tujuan syariah yakni kesejahteraan umat (al-falah) yang merata dan adil. Pendekatan ini menolak efisiensi yang hanya berorientasi pada pengumpulan kekayaan pribadi tanpa mempertimbangkan dampak sosial dan spiritual, sehingga secara konseptual efisiensi maksimalisasi laba, tetapi efisiensi, keadilan, kemaslahatan secara bersamaan. [6]

Dalam kerangka ekonomi syariah, istilah keberkahan (barakah) tidak sekedar menggambarkan kelimpahan atau pertumbuhan ekonomi semata, melainkan merepresentasikan kualitas dan manfaat yang diciptakan melalui aktivitas ekonomi yang sesuai dengan nilai-nilai syariah. Keberkahan ekonomi adalah kondisi saat aktivitas ekonomi memberi manfaat adil dan berkelanjutan, tidak sekedar keuntungan materi [5]. Ukurannya tidak hanya PDB atau laba, tetapi juga nilai moral, kemaslahatan, keadilan, dan keberlanjutan, serta bebas dari praktik eksploitatif. Dengan demikian, keberkahan merepresentasikan capaian ekonomi yang tidak hanya berorientasi pada peningkatan kuantitas output, tetapi juga pada peningkatan kualitas kehidupan masyarakat secara menyeluruh [5,7].

a. Makna Keberkahan

Dalam terminologi syariah, keberkahan mencakup kualitas manfaat yang melimpah dan bertahan lama. Keberkahan bukan hanya soal kuantitas, tetapi juga kualitas yakni kemampuan ekonomi untuk memberi efek positif yang luas tanpa mengorbankan prinsip keadilan atau keseimbangan ekologis. Keberkahan ekonomi menunjukkan bahwa aktivitas ekonomi memberi manfaat luas, tidak hanya bagi pemilik modal, tetapi juga pekerja, konsumen, dan masyarakat [5], sekaligus mencerminkan tercapainya maqasid al syariah berupa kemaslahatan, keadilan, dan keseimbangan[19].

Dalam perspektif syariah, keberkahan tidak hanya bersifat material, tetapi juga mencakup nilai nonmateri yang lahir dari proses yang sesuai prinsip syariah. Hal ini tercermin pada kesejahteraan social, keharmonisan, dan kualitas hidup. Karena itu, keberhasilan ekonomi tidak cukup diukur dari output atau laba, tetapi juga dari keadilan, kemaslahatan, dan keberlanjutan [5,7].

b. Indikator Keberkahan

Untuk menjabarkan bagaimana keberkahan dapat diukur dalam praktik, beberapa indikator penting yang sering dikaitkan dengan keberkahan ekonomi antara lain:

1) Keadilan

Keadilan menjadi pusat keberkahan karena menandai distribusi manfaat ekonomi secara adil dan merata. Dalam ekonomi syariah, praktik ekonomi yang tidak adil akan mengikis keberkahan meskipun fungsi ekonominya terlihat efisien secara finansial [5].

2) Keberlanjutan

Keberlanjutan merupakan salah satu indikator penting dalam konsep keberkahan ekonomi Islam, karena keberkahan berkaitan dengan kemampuan sistem ekonomi untuk mempertahankan manfaatnya bagi generasi masa kini dan masa mendatang. Aktivitas ekonomi yang mengabaikan kelestarian lingkungan atau mengeksploitasi sumber daya alam secara berlebihan bertentangan dengan prinsip maqāsid al-syarī'ah, khususnya dalam menjaga keberlangsungan kehidupan dan kesejahteraan sosial. Oleh karena itu, keberlanjutan menjadi prasyarat utama terciptanya keberkahan dalam aktivitas ekonomi Islam yang berorientasi pada kemaslahatan jangka panjang [5,7].

3) Masalah

Masalah atau kemaslahatan merujuk pada terciptanya kesejahteraan sosial yang bersumber dari aktivitas ekonomi yang selaras dengan tujuan syariah. Dalam perspektif ekonomi Islam, masalah tidak hanya diukur dari pencapaian keuntungan materi, tetapi juga dari sejauh mana aktivitas ekonomi mampu menciptakan pemerataan kesempatan ekonomi, meningkatkan kualitas hidup masyarakat, serta memperkuat kesejahteraan umum secara berkelanjutan. Oleh karena itu, masalah menjadi indikator penting dalam menilai keberhasilan aktivitas ekonomi syariah karena mencerminkan dampak sosial yang luas dan berorientasi pada kepentingan kolektif, bukan semata-mata kepentingan individu atau kelompok tertentu [5,7].

Indikator-indikator tersebut memperlihatkan hubungan antara output ekonomi dengan nilai moral dan sosial, yakni bahwa aktivitas ekonomi yang efisien dan berkeadilan akan menghasilkan keberkahan, sedangkan efisiensi yang berorientasi semata-mata pada laba tanpa memperhatikan aspek sosial akan jauh dari makna keberkahan [5].

METODE

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif deskriptif bertujuan untuk memahami dan menjelaskan fenomena sosial secara mendalam melalui penafsiran terhadap data non-numerik. Dalam konteks kajian ekonomi syariah, pendekatan kualitatif deskriptif banyak digunakan untuk menganalisis konsep, nilai, dan prinsip normatif seperti produksi halal, efisiensi, serta keberkahan ekonomi yang tidak dapat diukur secara kuantitatif semata [8].

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi pustaka (library research). Studi pustaka dipilih karena penelitian ini berfokus pada pengkajian konsep dan pemikiran yang berkembang dalam literatur ilmiah, khususnya terkait ekonomi syariah. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi, membandingkan, dan mensintesis berbagai pandangan akademik mengenai produksi halal dan efisiensi dalam kerangka maqāsid al-syarī'ah serta nilai keberkahan ekonomi [9].

Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder yang bersumber dari: 1) Artikel jurnal nasional dan internasional yang relevan dengan topik produksi halal, efisiensi ekonomi syariah, maqāsid al-syarī'ah, dan keberkahan ekonomi; 2) Literatur ilmiah yang diterbitkan dalam rentang waktu 3-5 tahun terakhir untuk memastikan kebaruan dan relevansi kajian. Pemilihan sumber data dilakukan secara selektif dengan mempertimbangkan kualitas akademik, keterverifikasian sumber, serta kesesuaian dengan fokus penelitian [5,7].

Teknik Analisis: Content analysis dan thematic analysis digunakan untuk menelaah gagasan, tema, dan konsep utama yang muncul dalam literatur, seperti efisiensi berbasis nilai, keadilan, masalah, dan keberkahan ekonomi [10]. Hasil analisis disajikan secara deskriptif-analitis untuk menghasilkan pemahaman konseptual yang komprehensif dan terstruktur sesuai dengan tujuan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembahasan ini berfokus pada sintesis konseptual antara produksi halal, efisiensi syariah, dan keberkahan ekonomi sebagai satu kesatuan sistem nilai dalam ekonomi syariah. Ketiga konsep tersebut tidak dipahami secara terpisah, melainkan sebagai rangkaian logis yang saling terkait dan membentuk mekanisme ekonomi berbasis maqāsid al-syarī'ah [11]. Pendekatan ini penting untuk menghindari reduksi makna produksi halal yang sering kali hanya dipahami dalam kerangka kepatuhan normatif atau administrative. Produksi halal dalam ekonomi syariah merupakan fondasi utama aktivitas ekonomi karena mencerminkan kepatuhan terhadap prinsip halal thayyib, yaitu tidak hanya kehalalan substansi produk, tetapi juga kelayakan proses, etika produksi, dan tanggung jawab sosial produsen [12]. Dalam konteks ini, produksi halal berfungsi sebagai instrumen moral yang mengarahkan perilaku ekonomi agar tidak menimbulkan mudarat, eksploitasi, maupun ketimpangan sosial. Dengan demikian, produksi halal secara inheren menuntut adanya tata kelola produksi yang efisien, transparan, dan berorientasi pada kemaslahatan [1,4].

Dalam praktiknya, konsep ini dapat dilihat pada industri halal seperti makanan dan kosmetik, di mana perusahaan tidak hanya memastikan bahan baku halal, tetapi juga menjaga proses produksi yang higienis, rantai pasok yang transparan, serta tanggung jawab sosial terhadap pekerja dan lingkungan. Hal ini menunjukkan bahwa produksi halal memiliki dimensi aplikatif yang nyata dalam sistem industri modern.

Efisiensi syariah sebagai konsekuensi produksi halal menekankan optimalisasi sumber daya berbasis keadilan dan keberlanjutan, bukan sekedar laba [13]. Efisiensi ini menghindari israf, ketidakadilan, dan kerusakan, sehingga bersifat value oriented [5,2].

Efisiensi syariah menjadi penghubung antara produksi halal dan keberkahan: tanpa efisiensi, nilai maslahat berkurang, dan

tanpanilai syariah, efisiensi berisiko eksploitatif, karena itu, keberkahan lahir dari produksi halal yang dikelola efisien sesuai mawasad al-syariah [14].

Temuan ini memperjelas posisi penelitian ini dibandingkan studi sebelumnya yang cenderung melihat keberkahan sebagai hasil normatif, tanpa menjelaskan mekanisme operasionalnya. Dengan memasukkan efisiensi syariah sebagai variabel penghubung, penelitian ini menawarkan penjelasan yang lebih sistematis dan operasional. Keberkahan ekonomi adalah kondisi saat aktivitas ekonomi memberi manfaat luas dan berkelanjutan, tercermin pada keadilan, kesejahteraan, dan keseimbangan lingkungan [15]. Ukuran keberhasilan tidak hanya laba, tetapi juga kualitas proses dan dampak social [5,7].

Secara produksi halal dan efisiensi syariah meningkatkan kepercayaan, loyalitas, serta keberlanjutan usaha, sekaligus memperkuat daya saing melalui preferensi konsumen terhadap produk yang transparan dan beretika. Hal ini menunjukkan bahwa keberkahan memiliki dampak nyata pada kinerja ekonomi.

Secara konseptual, produksi halal menjadi dasar etis, efisiensi syariah memastikan optimalisasi berbasis nilai. Dan keberkahan ekonomi merupakan hasil integratif keduanya [16]. Dengan demikian, keberkahan bukan sekedar konsep normatif, tetapi outcome dari system ekonomi yang terstruktur dan bernilai [17]. Model ini sekaligus membuka ruang bagi pengembangan kerangka konseptual yang lebih aplikatif, seperti integrasi ke dalam kebijakan industri halal atau pengukuran kinerja berbasis maqāṣid al-syarī'ah.

Kebaruan sudut pandang dalam penelitian ini terletak pada penempatan efisiensi syariah sebagai variabel konseptual kunci yang menjembatani produksi halal dan keberkahan ekonomi [18]. Sebagian besar penelitian sebelumnya cenderung membahas ketiga konsep tersebut secara parsial, tanpa menjelaskan hubungan kausal-konseptual di antara ketiganya. Artikel ini menegaskan bahwa keberkahan ekonomi dapat dicapai secara sistematis melalui desain produksi halal yang efisien dan berorientasi pada kemaslahatan, sehingga memperluas diskursus ekonomi syariah dari pendekatan normatif menuju pendekatan sistemik dan aplikatif [19]. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memperkaya kajian konseptual, tetapi juga menempatkan dirinya secara jelas dalam literatur sebagai upaya integratif yang menghubungkan dimensi normatif dan empiris, sekaligus memberikan dasar bagi penelitian lanjutan yang lebih berbasis data dan pengujian model secara kuantitatif.

Kesimpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa produksi halal, efisiensi syariah, dan keberkahan ekonomi merupakan tiga konsep yang saling terhubung secara logis dan sistemik dalam kerangka ekonomi syariah. Produksi halal tidak dapat dipahami semata sebagai kepatuhan terhadap standar hukum formal, melainkan sebagai fondasi etis aktivitas ekonomi yang menuntut proses produksi yang adil, bertanggung jawab, dan berorientasi pada kemaslahatan

Produksi halal menjadi dasar arag dan kualitas aktivitas ekonomi, sementara efisiensi syariah memastikan proses berjalan optimal tanpa israf dan ketidakadilan, dengan orientasi nilai sesuai maqasid al-syari'ah. Keberkahan ekonomi muncul sebagai hasil integrasi keduanya, tercermin pada manfaat yang adil, luas, dan berkelanjutan, sehingga bukan sekedar konsep abstrak, melainkan hasil nyata dari praktik yang terkelola dengan baik. Kontribusi utama penelitian ini adalah merumuskan efisiensi syariah sebagai variabel penghubung antara produksi halal dan keberkahan ekonomi dalam kerangka yang integrative dan aplikatif

Implikasi Penelitian

1. Implikasi Akademik

Secara akademik, penelitian ini berkontribusi dalam memperkaya literatur ekonomi syariah dengan menawarkan kerangka konseptual integratif yang menghubungkan produksi halal, efisiensi syariah, dan keberkahan ekonomi secara sistematis. Studi ini menempatkan efisiensi syariah sebagai variabel kunci yang menjembatani dimensi normatif dan operasional ekonomi Islam. Temuan konseptual ini membuka ruang bagi penelitian lanjutan, baik bersifat empiris maupun pengembangan model, untuk menguji hubungan tersebut dalam konteks sektor industri halal, UMKM, maupun kebijakan publik.

2. Implikasi Praktis (UMKM dan Industri Halal)

Bagi pelaku UMKM dan industri halal, hasil penelitian ini menegaskan bahwa penerapan produksi halal perlu diiringi dengan pengelolaan usaha yang efisien dan berorientasi nilai. Sertifikasi halal saja tidak cukup untuk menjamin keberlanjutan usaha apabila tidak disertai praktik efisiensi yang adil dan bertanggung jawab. Dengan menerapkan efisiensi syariah, pelaku usaha dapat meningkatkan daya saing, menjaga kepercayaan konsumen, serta menciptakan keberkahan ekonomi yang berdampak pada stabilitas usaha jangka panjang dan kesejahteraan sosial.

3. Implikasi Kebijakan (Regulator Halal)

Bagi regulator halal dan pembuat kebijakan, penelitian ini memberikan implikasi bahwa pengembangan ekosistem industri halal sebaiknya tidak hanya berfokus pada aspek legal-formal sertifikasi, tetapi juga mendorong praktik efisiensi berbasis nilai. Kebijakan halal perlu diarahkan untuk mengintegrasikan standar produksi halal dengan prinsip efisiensi syariah, keadilan distribusi, dan keberlanjutan. Pendekatan ini akan memperkuat peran industri halal sebagai instrumen

pembangunan ekonomi yang tidak hanya tumbuh secara kuantitatif, tetapi juga menghasilkan keberkahan dan kemaslahatan bagi masyarakat luas.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan, saran, dan kontribusi dalam penyusunan artikel ini. Semoga tulisan ini dapat memberikan manfaat sebagai referensi akademik, memperkaya kajian ekonomi syariah, serta menjadi bahan pertimbangan dalam pengembangan praktik produksi halal yang efisien dan bernilai keberkahan.

References

1. H. Hali, M. A. Saputra, G. K. Prasetyo, and L. Marlina, "Konsep dan Implementasi Produksi Halal pada UMKM: Tinjauan Pustaka Ekonomi Syariah," *Ekonomi Keuangan Syariah dan Akuntansi Pajak*, vol. 2, no. 4, pp. 81–92, 2025. [Online]. Available: <https://ejournal.areas.or.id/index.php/EKSAP/article/view/1601>
2. S. H. Nuraini, K. Zahro, R. Aulyana, and A. Nuri, "SYIRKAH: Jurnal Ekonomi Syariah," *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Islam*, vol. 2, no. 2, p. 172, 2025.
3. K. W. Andari and N. A. Fadhila, "Etika Produksi Islam, Halal, Tayib, Standar Kualitas Global," *TIJAROTANA: Jurnal Ekonomi dan Bisnis Syariah*, vol. 6, no. 2, 2025.
4. D. P. Subarkah et al., "Optimalisasi Produksi Dalam Ekonomi Mikro Syariah: Studi Kasus Pada Industri Halal," *Jurnal Masharif Al-Syariah: Jurnal Ekonomi dan Perbankan Syariah*, vol. 9, no. 204, pp. 3530–3540, 2024. [Online]. Available: <https://journal.um-surabaya.ac.id/Mas/article/view/24717>
5. W. M. Hananiyah, M. Mahyudin, and N. Afrianty, "Integrasi Efisiensi, Keadilan dan Keberkahan dalam Alokasi Pendapatan Perspektif Maqasid Al-Syari'ah," *Diponegoro Journal of Islamic Economics and Business*, vol. 5, no. 2, pp. 102–113, 2025. [Online]. Available: <https://ejournal2.undip.ac.id/index.php/djieb/article/view/30254>
6. G. W. Dhana, N. H. Siregar, Q. N. Salsabila, R. Wati, and A. Harahap, "Maksimalisasi Laba dalam Perspektif Ekonomi Islam: Studi Analisis pada Praktik Operasional Bank Syariah Indonesia (BSI)," *Jurnal Ilmiah Penelitian Mahasiswa*, vol. 3, no. 4, pp. 450–464, 2025, doi: 10.61722/jipm.v3i4.1128.
7. Nurhabibi, A. F. Udin, Y. R. Ridwan, F. M. Muliani, and A. Kussuma, "Integrasi Prinsip Maqashid Al-Syariah dalam Pembangunan Ekonomi Hijau di Indonesia," *Jurnal Al-Mizan: Jurnal Hukum Islam dan Ekonomi Syariah*, vol. 12, pp. 336–354, 2025.
8. S. Hasibuan et al., "Metode penelitian kualitatif," in *Jurnal EQUILIBRIUM*, M. Hasan, Ed., vol. 5, Jan. 2022. [Online]. Available: <http://belajarpsikologi.com/metode-penelitian-kualitatif/>
9. M. Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*, revisi ed. Jakarta, Indonesia: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2023.
10. V. Braun and V. Clarke, "Thematic analysis," in *APA Handbook of Research Methods in Psychology, Vol. 2: Research Designs: Quantitative, Qualitative, Neuropsychological, and Biological*, vol. 2, 2021, pp. 57–71, doi: 10.1037/13620-004.
11. N. W. W. Putri, N. Nahya, and T. P. Inasyah, "Etika dan spiritualitas dalam teori produksi ekonomi Islam menuju produktivitas berkelanjutan," *Jurnal Ilmiah Ekonomi, Manajemen, Bisnis dan Akuntansi*, vol. 2, no. 4, pp. 131–142, 2025.
12. S. Kholil, "Etika produksi Islami berbasis Maqashid Al-Shariah: Pilar kesejahteraan sosial dan ekonomi," *Equality: Journal of Islamic Law (EJIL)*, vol. 3, no. 1, pp. 13–25, 2025.
13. J. Rahmawati and N. Islamiati, "Dari Keuntungan Menuju Keberkahan: Pendekatan Ulang Studi Kelayakan Bisnis dalam Perspektif Ekonomi Islam," *Pahlawan: Jurnal Ilmu Pendidikan-Sosial-Budaya*, vol. 21, no. 2, pp. 290–295, 2025.
14. D. Permana, "Strategi Manajemen Bisnis Syariah untuk Meningkatkan Daya Saing Produk UMKM Halal: Studi Kasus di Kecamatan Gunung Tanjung, Tasikmalaya," *EKSISBANK (Ekonomi Syariah dan Bisnis Perbankan)*, vol. 9, no. 2, pp. 200–214, 2025.
15. W. Q. Dewi, N. C. Putranta, M. A. Clarissa, K. N. Fadila, and A. N. Hidayati, "Analisis Konsep Biaya dan Efisiensi Produksi dalam Ekonomi Islam: Tinjauan Literatur terhadap Prinsip dan Implementasi," *Jurnal Inovasi Keuangan dan Manajemen*, vol. 6, no. 2, 2025.